

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas (*Puerperium*) adalah masa dimulai setelah keluarnya plasenta sampai kembalinya alat-alat reproduksi seperti sebelum kehamilan, masa nifas biasanya berlangsung sekitar 42 hari atau 6 minggu. Beberapa hal yang sering dialami pada ibu nifas salah satunya adalah nyeri pada perineum, yang diakibatkan oleh laserasi secara spontan maupun laserasi episiotomi (Yuliantanti and Nurhidayati 2021)

Laserasi perineum didefinisikan sebagai luka yang disebabkan oleh robekan saat persalinan, selain itu salah satu penyebabnya pada proses pengeluaran kepala bayi yang cepat, ukuran bayi yang besar dan jaringan ibu yang mudah sobek. (Choirunissa, Suprihatin 2019). Pada penelitian lain menyebutkan bahwasanya ruptur perineum terjadi akibat laserasi spontan maupun episiotomi, biasanya tindakan episiotomi dilakukan berdasarkan adanya indikasi, seperti bayi besar, perineum kaku, persalinan dengan kelainan letak dan persalinan dengan forceps atau vacuum. Yang mana bila tidak dilakukan tindakan tersebut akan menyebabkan peningkatan luka atau kerusakan pada daerah perineum (Nurhamida Fithri and Simamora 2022)

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) dalam jurnal yang diteliti oleh (Istiana, Rahmawati, and Kusumawati 2020) kasus ibu bersalin secara pervaginam, mengalami ruptur perineum baik secara spontan atau dengan tindakan episiotomi hampir mencapai 90%, selain itu angka

kejadian kasus ruptur perineum di Asia mencapai 50%, rata-rata yang mengalami ruptur perineum di Indonesia berkisaran usia 25-30 tahun sebesar 24%, sedangkan ibu bersalin dengan usia 31-39 tahun sebesar 62%. Hal ini harus menjadi perhatian dalam melakukan asuhan kebidanan. Karena luka perineum dapat mempengaruhi ibu secara fisik maupun secara psikologis

Di Indonesia kasus dengan laserasi perineum pada ibu melahirkan dengan pervaginam mencapai 75%. Pada tahun 2017 menemukan 1951 kelahiran pervaginam, dengan 57% ibu mendapatkan jahitan pada perineum (28% karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan) (Depkes RI, 2017)

Menurut data SDKI pada tahun 2016 terdapat 57% ibu mengalami luka perineum pada saat persalinan, 28% diantaranya mengalami luka perineum akibat indikasi episiotomi dan 29% dari luka spontan (Hasnidar, 2019), Dalam penelitian (Susilawati, Patimah, and Sagita Imaniar 2020) menyebutkan dari Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Bandung, bahwasanya satu dari lima ibu bersalin di beberapa provinsi di Indonesia mengalami ruptur perineum dan kasus ibu meninggal dengan ruptur perineum mencapai 21,74%.

Berdasarkan data RSUD dr Soekardjo Kota Tasikmalaya pada tahun 2017 yang mengalami ruptur perineum sebanyak 28 orang. (Salwa, Mardiah, and Rismwati 2022) Setiap ibu yang sudah mengalami persalinan secara pervaginam khususnya dengan luka perineum pasti akan menimbulkan rasa nyeri, namun respon setiap ibu relatif berbeda-beda, yang mana mengakibatkan rasa kurang nyaman, sehingga banyak menimbulkan dari rasa

nyeri tersebut ibu jarang mau bergerak dan timbulah masalah seperti subinvolusi uterus, pengeluaran *lochea* tidak lancar serta perdarahan postpartum. Selain itu dampak dari nyeri perineum bila tidak dilakukan perawatan dengan baik dapat menyebabkan infeksi. (Susilawati et al. 2020)

Faktor- faktor yang mempengaruhi luka perineum dan nyeri yang dirasakan oleh ibu nifas, akan berpengaruh terhadap mobilisasi, pola istirahat, pola makan, suasana hati ibu, pola eliminasi, aktivitas salah satunya dalam mengurus bayi dan mengurus rumah, karakteristik ibu bersalin, jenis luka dan cara perawatan *personal hygiene*.(Lukman, Rahma, and Putri 2020)

Penanganan rasa nyeri perineum dapat diberikan secara farmakologi maupun non farmakologi, teknik secara farmakologi berpotensi menimbulkan efek samping, salah satunya pemberian analgetik akan menyebabkan nyeri lambung, reaksi alergi dan beresiko pada asi, maka diberikanlah terapi non farmakologi untuk mengurangi intensitas nyeri perineum, salah satunya dengan metode kompres panas, kompres dingin atau pemberian *ice gel*, teknis pernapasan, hypnosis, teknik akupresur, *Trancutaneus Electric Nerve Stimulation (TENS)* dan terapeutik ultrasonografi.(Meilani, Anwar, and Hidayat 2022)

Pemberian *Ice gel* atau kompres dingin adalah salah satu terapi non farmakologi yang diberikan pada ibu nifas dengan luka laserasi pada perineum, yang mana metode ini yang berisikan cairan yang menimbulkan sensai dingin dan nyaman, tujuan diberikan kompres *ice gel* untuk mengurangi nyeri, peradangan, mencegah edema, menurunkan suhu tubuh

dan mengontrol perdarahan dengan meningkatkan *vasokonstriksi*. Terapi ini menimbulkan efek analgetik dengan memperlambat kecepatan hantaran saraf sehingga impuls nyeri yang mencapai otak lebih sedikit. (Meilani et al. 2022) Hal tersebut diperkuat pada penelitian (Susilawati & Iida 2019) bahwa kompres dingin terbukti efektifitasnya dalam meringankan intensitas nyeri pada ibu post partum.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, penulis tertarik untuk melakukan asuhan kebidanan nifas yang berjudul “Penatalaksanaan Pemberian *Ice Gel* untuk Mengurangi Intensitas Nyeri luka perineum pada ibu post partum”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, maka rumusan masalah adalah apakah penatalaksanaan pemberian *Ice gel* dapat mengurangi intensitas nyeri luka perineum pada ibu post partum?

C. Tujuan Asuhan

Melakukan asuhan kebidanan nifas dengan penatalaksanaan pemberian *Ice gel* untuk mengurangi intensitas nyeri luka perineum pada ibu post partum.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu kebidanan pada masa nifas dengan penatalaksanaan pemberian *Ice gel* untuk mengurangi intensitas nyeri luka perineum pada ibu post partum.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi Pendidikan

Memberikan informasi yang dapat meningkatkan keilmuan khususnya dalam ilmu kebidanan dan bermanfaat di masa yang akan datang mengenai penatalaksanaan pemberian *Ice gel* untuk mengurangi intensitas nyeri luka perineum pada ibu post partum.

b. Bagi Bidan Praktik Mandiri (BPM)

Diharapkan asuhan ini dapat bermanfaat bagi bidan dan menjadi masukan dalam upaya meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya dalam asuhan kebidanan pada ibu nifas.

c. Bagi Ibu Nifas

Dapat meningkatkan pengetahuan dan meringankan rasa nyeri pada ibu nifas mengenai perawatan luka perineum dengan pemberian *Ice gel*.

d. Bagi Pemberi Asuhan

Mendapatkan pengalaman berharga dalam ilmu kebidanan dan wawasan mengenai asuhan komplementer pemberian *Ice gel* terhadap luka perineum pada ibu post partum.